
**KONFLIK SOSIAL DALAM DRAMA LAKON REMAJA
CONTRENG SAYA KARYA DIAN TRI LESTARI: ANALISIS
REALISTIS DAN SIMBOLIK BERDASARKAN TEORI LEWIS A.
COSER**

Oleh:

Nabila Mayang Siwi¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: mayangsiwinabila@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study investigates social conflict in a drama entitled Lakon Remaja Contreng Saya written by Dian Tri Lestari using the approach of Lewis A. Coser (1956). Referring to the conflict theory proposed by Coser, the conflict in this drama is divided into two categories: realistic, which arises from real interests and needs (such as educational values, economic pressures, and political manipulation), and symbolic, which is an emotional or ideological expression manifested in symbols such as the White and Black masks and people's statements. This study applies qualitative-descriptive methods and content analysis with in-depth observation techniques on the drama script. The results of the analysis indicate that realistic conflict emphasizes the tension that occurs between individuals, institutions, and social structures, while symbolic conflict functions as a "pressure valve" (safety valve) and a tool for building group solidarity. In addition, the symbols that emerge further strengthen the social role of conflict as a driver for collective awareness and the potential for social change. This finding confirms that drama not only functions as a medium of representation, but also as a tool for social criticism and reflection.*

KONFLIK SOSIAL DALAM DRAMA LAKON REMAJA CONTRENG SAYA KARYA DIAN TRI LESTARI: ANALISIS REALISTIS DAN SIMBOLIK BERDASARKAN TEORI LEWIS A. COSER

Keywords: *Social Conflict, Drama, Teenage Play Check Me, Realistic, Symbolic, Lewis A. Coser, Sociology of Literature.*

Abstrak. Penelitian ini menginvestigasi pertikaian sosial dalam drama berjudul *Lakon Remaja: Contreng Saya* yang ditulis oleh Dian Tri Lestari dengan menggunakan pendekatan dari Lewis A. Coser (1956). Mengacu pada teori konflik yang dikemukakan oleh Coser, konflik yang terdapat dalam drama ini dibagi menjadi dua kategori: realistis, yang muncul dari kepentingan dan kebutuhan yang nyata (seperti nilai pendidikan, tekanan ekonomi, dan manipulasi politik), dan simbolik, yang berupa ungkapan emosional atau ideologis yang diwujudkan dalam simbol-simbol seperti topeng Putih Hitam dan pernyataan rakyat. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif-deskriptif dan analisis isi (*content analysis*) dengan teknik pengamatan mendalam pada naskah drama. Hasil dari analisis itu menunjukkan bahwa konflik realistis menekankan ketegangan yang terjadi antara individu, institusi, dan struktur sosial, sementara konflik simbolik berfungsi sebagai “katup tekanan” (*safety valve*) dan alat untuk membangun solidaritas kelompok. Selain itu, simbol-simbol yang muncul semakin memperkuat peran sosial konflik sebagai pendorong untuk menyadarkan kolektif dan potensi terjadinya perubahan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa drama tidak hanya berfungsi sebagai media representasi, namun juga sebagai alat untuk kritik dan refleksi sosial.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Drama, Lakon Remaja Contreng Saya, Realistis, Simbolik, Lewis A. Coser, Sosiologi Sastra.

LATAR BELAKANG

Drama adalah suatu bentuk karya sastra yang kaya akan percakapan, dan isinya seringkali mencerminkan keadaan masyarakat. Dalam buku *Theory of Literature* (1949) Rene Wallek dan Austin Warren menjelaskan bahwa sastra lebih dari sekedar keindahan tetapi juga hasil dari lingkungan sosial yang mencerminkan nilai nilai, ideologi, dan bagaimana kekuasaan terstruktur dalam masyarakat. Konflik sosial dalam sastra, khususnya dalam bentuk drama, berfungsi sebagai panggung untuk menggambarkan realitas masyarakat yang penuh dengan konflik nilai dan hierarki kekuasaan.

Pengantar Studi yang digagas Setiawan, Fathurohman, serta Hidayati (2024) mengungkap bahwa drama Kocak-kacik bukan sekadar berisi pesan moral dan perselisihan sosial, tetapi juga menjadi Medium penyampaian kritik terhadap keadaan masyarakat masa kini. Senada dengan itu, Widiastuti, Mulyani, dan Diani (2024) melalui drama Kampung All in One menegaskan bahwa perbedaan pandangan dan tujuan antar tokoh mencerminkan adanya jurang kelas dan ketegangan sosial di lingkungan sekolah serta masyarakat. Penemuan ini sangat penting untuk mengkaji bagaimana naskah drama membuka tabir permasalahan sosial lewat tokoh dan dialog yang ada.

Di sisi lain, Fajriah dan Nasution (2023) dalam telaah novel Kami (Bukan) Generasi Bacot menggarisbawahi bahwa penggambaran konflik sosial perlu dikelompokkan berdasarkan jenis, penyebab, dan dampaknya, agar tercipta kerangka analisis yang terstruktur untuk studi sastra modern. Dari kacamata teori, gagasan sosiologi sastra klasik sebagaimana diuraikan Wellek dan Warren menekankan bahwa sastra lahir dari interaksi sosial yang merefleksikan sekaligus membentuk realitas masyarakat melalui keterlibatan penulis, teks, serta pembaca. Pendapat ini sejalan dengan Soekanto (2006), yang meyakini bahwa konflik sosial dalam sastra adalah cerminan interaksi dan struktur sosial, termasuk pertentangan kepentingan dan pengaruh ideologi yang dominan.

Drama Lakon Remaja Contreng Saya karya Dian Tri Lestari bisa diinterpretasikan bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai cara untuk mengkritik ketidakadilan yang mungkin tidak terlihat dalam sistem pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan.

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologi, kata “sosiologi” berasal dari kombinasi kata Latin *socius* (teman/masyarakat) dan kata Yunani *logos* (ilmu), yang mengacu pada ilmu mengenai masyarakat cara manusia saling berinteraksi dan membentuk struktur sosial. Di sisi lain, istilah “sastra” berarti sebuah instruksi atau sarana untuk menyampaikan nilai (dari akar Sansekerta *sa-* dan akhiran *-tra*). Dengan demikian, sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menganalisis karya sastra terutama dialog, simbol, dan narasi sebagai refleksi dari struktur sosial, ideologi, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

KONFLIK SOSIAL DALAM DRAMA LAKON REMAJA CONTRENG SAYA KARYA DIAN TRI LESTARI: ANALISIS REALISTIS DAN SIMBOLIK BERDASARKAN TEORI LEWIS A. COSER

Dalam karya *Theory of Literature* (1949), René Wellek dan Austin Warren berpendapat bahwa karya sastra bukan hanya sekadar sebuah bentuk seni, tetapi juga merupakan cerminan dari masyarakat; hasil dari interaksi antara penulis, teks, dan pembaca dalam konteks sosial. Mereka menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor luar seperti dampak kondisi sosial, budaya, serta institusi terhadap karya sastra—karena sastra mencerminkan nilai, norma, dan pandangan masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami Lakon Remaja Contreng Saya sebagai representasi masalah dalam pendidikan, ekonomi, dan politik.

Karl Marx (1848) menganggap bahwa konflik muncul sebagai dampak dari perbedaan kelas pertarungan kepentingan antara golongan borjuis dan proletar. Georg Simmel (1908) menambahkan bahwa konflik merupakan cara berkomunikasi yang mempertegas batas identitas dari suatu kelompok. Lewis A. Coser, dalam *The Functions of Social Conflict* (1956), menguraikan bahwa konflik dapat menjadi pemicu untuk persatuan, perubahan kebijakan, dan pembentukan kekuatan baru. Ia membedakan antara konflik yang bersifat nyata (berdasarkan ekonomi atau ideologi) dan konflik simbolis (yang berkaitan dengan emosi atau psikologi), serta menjelaskan bagaimana konflik dapat berfungsi sebagai katup pengaman, memperbarui norma, dan memperkuat identitas.

Pruitt dan Rubin mengusulkan suatu model analisis konflik yang terdiri dari empat langkah: (1) munculnya konflik ditandai oleh percakapan atau tindakan yang terlihat; (2) penyebab rangkaian sosial yang mendasari konflik tersebut; (3) peningkatan timbulnya ketegangan yang semakin intens; dan (4) penyelesaian metode untuk mengakhiri konflik, baik melalui kekerasan atau kesepakatan. Model ini mendukung pemahaman mengenai perkembangan konflik dalam drama di mana elemen pendidikan, ekonomi, dan politik memiliki dinamikanya masing-masing.

Fajriah dan Nasution menciptakan metode untuk mengklasifikasikan konflik yang mencakup tiga aspek: bentuk (individu vs. kelompok), penyebab (ekonomi, ideologi, struktural), dan dampak (psikologis, sosial, struktural). Metode ini memberikan peneliti alat untuk menganalisa konflik dalam Lakon Remaja dengan mendalam, contohnya saat pedagang berjuang untuk mempertahankan harga, politisi berusaha memengaruhi suara, hingga rakyat mencari kebebasan melalui simbol proklamasi.

Sebagai dasar analisis konflik di dalam drama ini, digunakan teori karya Lewis A. Coser yang berjudul *The Functions of Social Conflict* (1956). Coser mengemukakan ide mengenai dua jenis konflik, yaitu konflik realistis (didasarkan pada kepentingan nyata) dan simbolik (bersifat emosional dan ekspresif) keduanya dipengaruhi oleh konteks serta perannya dalam masyarakat. Ia menyatakan bahwa konflik tidak hanya bersifat merusak, tetapi juga berfungsi sebagai "katup pelepas tekanan," memperkuat solidaritas dalam kelompok, dan membantu pembaruan norma atau struktur sosial. Coser juga menjelaskan bagaimana konflik dapat menentukan batas-batas kelompok serta menciptakan identitas kolektif melalui berbagai cara ekspresi sosial, menjadi pendekatan yang sesuai untuk memahami dinamika konflik dalam Lakon Remaja yang melibatkan karakter siswa, guru, pedagang, serta masyarakat luas.

Dalam penelitian ini, teori Coser akan diterapkan melalui tiga tahap analisis: (1) mengelompokkan konflik dalam naskah sebagai konflik realistis atau simbolik; (2) menganalisis peran konflik tersebut apakah berfungsi sebagai katup pelepas ketegangan, penguat norma, atau pemacu perubahan; dan (3) menafsirkan simbolisme seperti topeng Putih Hitam serta proklamasi masyarakat sebagai bentuk ungkapan konflik yang simbolik dan mengandung nilai kritik sosial. Dengan cara ini, teori Coser menyediakan kerangka yang lengkap dan mendalam untuk mengeksplorasi konflik sosial dalam Lakon Remaja *Controng Saya* secara menyeluruh dan kontekstual, dalam lingkup sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif yang tepat untuk mengeksplorasi konflik sosial dalam naskah drama Lakon Remaja *Controng Saya* karya Dian Tri Lestari. Metode ini berlandaskan pada anggapan bahwa penelitian kualitatif menawarkan narasi yang mendalam dan minim interpretasi, sesuai dengan sifat *qualitative descriptive* menurut Sandelowski—yang menekankan pengemasan data secara faktual dan mendalam dengan bahasa yang sederhana. Teknik simak intensif digunakan dengan cara membaca naskah berulang kali, mencatat kutipan-kutipan penting, serta mengenali adegan-adegan yang mencerminkan konflik sosial dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan politik.

Selanjutnya, diterapkan analisis isi (*content analysis*) untuk memberikan tafsir secara sistematis atas dialog, simbol, dan interaksi tokoh guna mengeluarkan tema konflik

KONFLIK SOSIAL DALAM DRAMA LAKON REMAJA CONTRENG SAYA KARYA DIAN TRI LESTARI: ANALISIS REALISTIS DAN SIMBOLIK BERDASARKAN TEORI LEWIS A. COSER

yang mendasar. Analisis ini dilakukan melalui *deductive content analysis*, yang diawali dengan teori Coser konflik nyata dan simbolis sebagai kerangka acuan utama, namun tetap membuka ruang bagi tema-tema baru yang muncul dari data (*inductive reasoning*). Proses ini melibatkan empat langkah: pengurangan data, perluasan makna, pengelompokan ke dalam kategori konflik, serta penafsiran fungsi sosial dari konflik menggunakan model Coser dan Pruitt and Rubin.

Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan seperti yang dikemukakan oleh Marx, Simmel, dan pengelompokan konflik oleh Fajriah dan Nasution; serta melibatkan *peer debriefing* di mana hasil tulisan dan temuan dikonsultasikan dengan rekan-rekan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat dan tidak ada bias.

Dengan desain seperti ini, artikel ini dapat menyajikan analisis konflik sosial secara menyeluruh: mulai dari identifikasi antara realistis dan simbolik, pemahaman tentang fungsi sosial konflik, hingga dampaknya terhadap struktur masyarakat—menjadikan Lakon Remaja Contreng Saya bukan hanya sekedar karya narasi, tetapi juga sebagai alat refleksi dan kritik sosiologis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian sosiologi sastra, Lewis A. Coser (1956) menyatakan bahwa adanya konflik dalam masyarakat tidak hanya bersifat merusak, tetapi juga memiliki peran sosial yang signifikan. Dalam bukunya, *The Functions of Social Conflict*, Coser mengklasifikasikan konflik menjadi dua kategori utama: konflik realistis dan konflik non-realistis (simbolik), serta menekankan bahwa konflik dapat berfungsi sebagai pelepas ketegangan, pengikat kelompok, dan pendorong perubahan sosial. Drama "Contreng Saya" karya Dian Tri Lestari merupakan contoh menarik yang layak dianalisis dengan perspektif ini karena secara naratif dan simbolis menyimpan banyak ketegangan sosial, ideologis, dan struktural yang mencerminkan realita sosial masyarakat masa kini.

Konflik Realistis: Kepentingan Sosial-Ekonomi vs. Nilai Pendidikan

Konflik realistis adalah benturan yang muncul akibat adanya pertentangan kepentingan yang jelas dan dapat dijelaskan. Dalam "Contreng Saya", jenis konflik realistis jelas terlihat dalam interaksi antara siswa (Nero), guru, dan orang tua Nero. Terdapat dalam kutipan berikut:

GURU: *"Mengapa kalian tidak bisa belajar dengan baik? Kalian pikir saya tidak lelah mengajar kalian? Gaji saya sebagai guru swasta ini tidak mencukupi untuk kebutuhan saya sendiri. "*

NERO: *"Apa gunanya sekolah serius jika hanya mendapatkan selembar ijazah?"*
(Bagian I)

Kutipan ini mencerminkan pertikaian antara nilai ideal pendidikan dan logika pragmatis materialisme. Sang guru berusaha melaksanakan tugasnya meski tertekan oleh situasi ekonomi, sementara Nero meragukan nilai-nilai formal pendidikan yang dianggap tidak sesuai dengan kesuksesan dalam hidup. Konflik ini dianggap realistis karena keduanya berjuang untuk kepentingan yang jelas: guru menginginkan pengakuan terhadap ilmu dan profesinya, sementara Nero menginginkan sistem yang memberinya hasil yang nyata.

Konflik ini semakin serius ketika orang tua Nero mencoba menyelesaikan masalah melalui praktik suap:

ORTU: *"Saya bisa mengirimkan uang 20 juta untuk Ibu dan Ibu bisa membatalkan hukuman untuk anak saya. "*

(Bagian I)

Kutipan ini menunjukkan penurunan nilai dan memperkuat pertikaian antara struktur sosial (pendidikan sebagai institusi) dan kekuatan ekonomi (kelas menengah atas). Alih-alih menyelesaikan masalah dengan meningkatkan nilai-nilai, orang tua justru memperburuk konflik struktural melalui dinamika kekuasaan. Dengan demikian, drama ini menggambarkan bahwa konflik realistis dalam ranah pendidikan adalah cerminan ketidakadilan sistemik dan lemahnya etika sosial.

Bentuk konflik realistis juga muncul dalam segmen interaksi antara pedagang dan pembeli, yang memuat kritik sosial terhadap praktik ekonomi mikro:

PEMBELI: *"Sekarang BBM turun, seharusnya harga sembako turun dong."*

KONFLIK SOSIAL DALAM DRAMA LAKON REMAJA CONTRENG SAYA KARYA DIAN TRI LESTARI: ANALISIS REALISTIS DAN SIMBOLIK BERDASARKAN TEORI LEWIS A. COSER

PEDAGANG: "Bu, kita berdagang ini nggak hanya soal produksi dan transportasi, tapi juga retribusi dan sesaji!" (Bagian II)

Konflik ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai logika pasar antara konsumen dan pedagang. Dari sisi pembeli, penurunan harga BBM seharusnya berdampak pada harga bahan pokok. Namun, pedagang menjelaskan bahwa masih ada variabel sosial dan struktural lain yang menjadi beban, seperti retribusi dan bahkan budaya ritual. Ini mencerminkan konflik realistis yang berbasis pada sistem ekonomi dan persepsi sosial yang berbeda, bukan hanya sekadar perselisihan harga.

Konflik Non-Realistis: Simbolisasi Ketidakadilan Sosial

Konflik non-realistis atau simbolik adalah pertikaian yang tidak berlandaskan kepentingan nyata, melainkan merupakan penyaluran ketegangan emosional, ideologis, atau simbolisasi atas nilai-nilai yang bersifat abstrak. Dalam "Contreng Saya", bagian paling kuat yang menggambarkan konflik simbolik adalah segmen drama yang melibatkan "Putih", "Hitam", dan "Rakyat".

"Putih dan Hitam menjadi simbol topeng yang selalu dikenakan oleh para pejabat untuk menutupi keburukan mereka. . . menjebak rakyat dengan kebijakan dan kekuasaan. . . "

(Bagian IV)

"Putih" melambangkan kemunafikan yang diselubungi dengan wajah berwibawa kekuasaan, sementara "Hitam" adalah refleksi kejahatan yang tersembunyi. Keduanya tidak mewakili individu tertentu, melainkan sebagai entitas simbolis dari kekuasaan yang menindas. Sementara itu, rakyat digambarkan sebagai individu yang dibungkam dan dirantai oleh kebijakan yang manipulatif. Konflik yang terjadi tidak lagi antara individu, melainkan antara "kekuatan" dan "nasib rakyat". Ini adalah konflik simbolik, yang bukan untuk diselesaikan secara rasional, tetapi diekspresikan dalam bentuk teatrikal untuk membangkitkan kesadaran kolektif.

Dengan menampilkan "proklamasi kedua" oleh rakyat di akhir drama, karya ini menunjukkan bagaimana konflik simbolik dapat berfungsi sebagai media katarsis dan penguatan ideologis:

“RAKYAT MEMBERONTAK. . . IA MEMPROKLAMASIKAN NEGARA YANG KEDUA KALINYA DENGAN MEMBACA PUISI PROKLAMASI 2. ”

(Bagian IV)

Simbolisme ini merefleksikan harapan akan terbentuknya masyarakat baru yang bebas dari penindasan sistemik dan retorika kosong dari elit politik.

Bagian ini diperkuat dengan adegan caleg yang marah karena tidak mendapatkan suara rakyat:

CALEG: “Apa?! Mereka tidak mencontreng saya?! Monyet! Pantas saja saya tidak menang... tarik kembali uang yang sudah kita berikan pada mereka. Blokir jalan raya... ambil alat bandnya...”(Bagian IV)

Ini menggambarkan bagaimana elite yang semula tampak dermawan menunjukkan wajah aslinya saat kepentingan pribadi terganggu. Ledakan emosional caleg ini menjadi contoh konflik non realistis yang didorong oleh frustrasi kekuasaan dan keangkuhan ego politik.

Peran Sosial dari Konflik: Kesadaran Kritis dan Potensi Perubahan

Coser menekankan bahwa konflik memainkan peran sosial yang signifikan, seperti memperkuat identitas kelompok, menyingkap ketidakadilan, dan mempercepat terjadinya perubahan. Drama "Contreng Saya" sukses memanfaatkan konflik sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas sosial yang tersembunyi. Ketegangan antara guru dan siswa menjelaskan masalah dalam sistem pendidikan; perselisihan antara penjual dan pembeli melukiskan manipulasi dalam ekonomi mikro; dan konflik di panggung politik mengungkapkan kebosanan visi misi serta praktik korupsi dalam pemilihan. Berikut kutipan serta penjelasannya.

PEDAGANG: “Ah, penipuan dan kejujuran hanya sekedar teori. Kita perlu memilih teori mana yang lebih berfungsi. ”

(Bagian II)

Pernyataan ini mencerminkan kritik sosial terhadap praktik ekonomi yang mengabaikan nilai moral. Drama ini menyuarakan keresahan masyarakat kecil yang tertekan oleh sistem yang memaksa mereka untuk bertahan dengan cara-cara oportunis.

Selain itu, adegan guru yang marah pada murid-muridnya menunjukkan bentuk konflik internal dalam sistem pendidikan:

KONFLIK SOSIAL DALAM DRAMA LAKON REMAJA CONTRENG SAYA KARYA DIAN TRI LESTARI: ANALISIS REALISTIS DAN SIMBOLIK BERDASARKAN TEORI LEWIS A. COSER

*GURU: "Saya capek! Di rumah saya ada masalah. Kalian tambah lagi di sini.
Nero! Kamu saya skorsing satu tahun!" (Bagian I)*

Pada kutipan di atas digambarkan ledakan emosi guru bukan hanya tentang Nero, tapi juga cerminan ketegangan struktural—beban profesional, tekanan rumah tangga, dan lemahnya dukungan sistemik terhadap pendidik. Ini mendukung teori Coser bahwa konflik tidak hanya terjadi karena aktor-aktor individual, melainkan juga karena struktur sosial yang menciptakan tekanan dan represi dalam institusi.

Di akhir alur cerita, saat rakyat berdiri dan memproklamirkan "negara yang kedua kalinya", konflik yang sebelumnya tersembunyi menjadi jelas dan memberikan perubahan. Hal ini sejajar dengan pandangan Coser bahwa konflik yang dikelola dan dinyatakan secara terbuka dapat menciptakan peluang bagi reformasi sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menerapkan teori konflik dari Lewis A. Coser, drama "Contreng Saya" Karya Dian Tri Lestari bisa dipahami sebagai gambaran masyarakat yang tengah menghadapi krisis nilai dan struktur. Konflik yang realistis antar individu serta konflik simbolis antara ide-ide membentuk jaringan narasi yang menyoroti ketidakadilan sistemik. Fungsi sosial dari konflik dalam drama ini tidak hanya menyajikan kritik, tetapi juga memberikan harapan untuk perubahan sosial. Coser mengajarkan bahwa konflik bukan sekadar perlawanan, tetapi juga merupakan energi sosial yang mampu merombak tatanan masyarakat bila dikelola dengan sadar dan kritis. Dalam konteks ini, drama "Contreng Saya" bukan sekadar karya fiksi, tetapi juga sebagai media refleksi yang penuh dengan makna sosiologis dan politis.

DAFTAR REFERENSI

- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Fajriah, S., & Nasution, M. I. (2023). Representasi Konflik Sosial dalam Novel "Kami (Bukan) Generasi Bacot" Karya J.S. Khairen. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(4), 687–702
- Marx, K. (1848). *The Communist Manifesto*.

- Pruitt, D. G., & Rubin, J. Z. (1986). *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*. New York: Random House.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral dan Konflik Sosial dalam Naskah Drama “Kocak-kacik” Karya Arifin C. Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331
- Simmel, G. (1908). Conflict and the Web of Group-Affiliations. In *American Journal of Sociology*.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949, cet. anyar 2016). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & Company; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Widiastuti, S. D. M., Mulyani, M., & Diani, W. R. (2024). Perwatakan dan Konflik Sosial Antartokoh dalam Naskah Drama “Kampung All in One” Karya Chika Widi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1)